



Melacak Al-Qur'an Bahasa Arab dalam Pandangan Barat

Lu'luatul Fauziah^{1*}, Syafiin Mansur²

¹⁻² Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis korespondensi: 231320028.luluatul@uinbanten.ac.id

Abstract. *The study of the Qur'an in the West has a long history. It began with the tradition of orientalism in the Middle Ages and has evolved into a modern academic approach that relies on philology, historical, and hermeneutical. In the West, the study of the Qur'an was initially dominated by apologetic and polemic reasons. However, since the 19th century, scientific approaches have begun to dominate thanks to the research of figures such as Theodor Nöldeke, Ignaz Goldziher, and John Wansbrough. After that, the focus of modern research turned to the linguistic analysis and structure of the Arabic language of the Qur'an. It includes the study of semantics (Toshihiko Izutsu), stylistic analysis, and comparative studies between pre-Islamic Arabic dialects and the language of the Qur'an. Western scholars have diverse views on the Qur'an in Arabic. Some question the structure, origin, and cohesiveness of the text, while others acknowledge its uniqueness, coherence, and rhetorical power. Despite epistemological differences, this article analyzes the history of Qur'an study in the West, identifies the main methods used to analyze the Qur'an in Arabic, and outlines the various critical perspectives and appreciation of Western scholars on the linguistic character of the Qur'an. The results of the analysis show that, from the polemic paradigm, the study of the Qur'an is increasingly moving towards a more interdisciplinary scientific approach.*

Keywords: *Arabic; Hermeneutics; Orientalist; Quran; Western Studies.*

Abstrak. Kajian Al-Qur'an di Barat memiliki sejarah yang panjang. Ini dimulai dengan tradisi orientalisme pada abad pertengahan dan telah berkembang menjadi pendekatan akademik modern yang bergantung pada filologi, historis, dan hermeneutik. Di Barat, studi Al-Qur'an awalnya didominasi oleh alasan apologetik dan polemis. Namun, sejak abad ke-19, pendekatan ilmiah mulai mendominasi berkat penelitian tokoh seperti Theodor Nöldeke, Ignaz Goldziher, dan John Wansbrough. Setelah itu, fokus penelitian modern beralih ke analisis linguistik dan struktur bahasa Arab Al-Qur'an. Ini mencakup studi semantik (Toshihiko Izutsu), analisis stilistika, dan studi komparatif antara dialek Arab pra-Islam dan bahasa Al-Qur'an. Sarjana Barat memiliki pandangan yang beragam tentang Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Beberapa mempertanyakan struktur, asal-usul, dan kohesivitas teks, sementara yang lain mengakui keunikan, koherensi, dan kekuatan retorikanya. Meskipun ada perbedaan epistemologis, artikel ini menganalisis sejarah studi Al-Qur'an di Barat, mengidentifikasi metode utama yang digunakan untuk menganalisis Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan menguraikan berbagai perspektif kritis dan apresiasi para sarjana Barat terhadap karakter linguistik Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa, dari paradigma polemis, studi Al-Qur'an semakin bergerak menuju pendekatan ilmiah yang lebih interdisipliner.

Kata kunci: Al-Quran; Bahasa Arab; Hermeneutik; Orientalis; Studi Barat.

1. LATAR BELAKANG

Studi Al-Qur'an dari sudut pandang Barat berkembang dari zaman orientalisme klasik hingga studi Islam modern. Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an dipahami sebagai kalāmullah, yang diturunkan dalam bahasa Arab, dan memiliki kekuatan moral yang luar biasa, kedalaman semantik, dan keindahan retorika. Bahasa Arab dianggap sebagai jalur wahyu yang integral. Terlepas dari klaim teologisnya, Al-Qur'an lebih sering dipandang sebagai teks historis dan linguistik yang dapat dianalisis secara kritis oleh akademisi Barat. Sarjana modern seperti Angelika Neuwirth dan Christoph Luxenberg memperhatikan aspek kebahasaan dan konteks intertekstualnya dengan tradisi Yahudi dan Kristen, sementara orientalis seperti Theodor Nöldeke, Richard Bell, dan Arthur Jeffery menempatkan Al-Qur'an dalam ranah studi filologi dan sejarah agama-agama Semitik.

Studi ini menunjukkan bahwa perspektif Barat terhadap Al-Qur'an sering didasarkan pada paradigma linguistik-sekuler dan historis-kritis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menafsirkan teks Al-Qur'an sebagai bagian dari warisan budaya Timur Tengah kuno daripada sebagai wahyu yang berasal dari tradisi keislaman.

Meskipun banyak penelitian telah membahas cara sarjana Barat dan orientalis melihat Al-Qur'an, masih ada ruang kosong dalam pemahaman Barat tentang "Al-Qur'an sebagai teks Arab" yakni bukan hanya sebagai teks religius tetapi juga sebagai entitas linguistik dan budaya yang menunjukkan identitas Arab-Islam. Dengan kata lain, belum ada penelitian menyeluruh yang membahas hubungan antara aspek bahasa Arab, konteks akademik Barat, dan konstruksi ideologis yang mendasari interpretasi mereka terhadap teks suci ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola interpretatif yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab. Ini dilakukan dengan menganalisis karya-karya utama para orientalis dan sarjana modern untuk melihat bagaimana cara-cara ini merefleksikan paradigma linguistik, historis, dan kultural yang khas dari dunia akademik Barat.

Penelitian ini menawarkan pembacaan baru yang berfokus pada dinamika epistemik dan relasi pengetahuan antara Timur dan Barat dalam studi Al-Qur'an. Alih-alih sekadar mengulang kritik terhadap orientalisme, penelitian ini berusaha mengintegrasikan studi kebahasaan, hermeneutika, dan kritik epistemologis dalam satu kerangka analisis untuk memahami bagaimana Barat mengonstruksi makna "Al-Qur'an bahasa Arab". Metode ini memungkinkan dialog keilmuan yang lebih setara antara studi Al-Qur'an Barat dan tradisi tafsir Islam. Metode ini juga memberikan kontribusi teoritik untuk pengembangan kajian Al-Qur'an lintas budaya, atau cross-cultural Qur'anic studies.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (library research). Seluruh subjek dan objek penelitian bersumber dari literatur, seperti kitab-kitab tafsir, karya-karya dalam bidang ilmu al-Qur'an, buku, naskah, dokumen, maupun foto. Oleh karena itu, proses analisis dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan lebih mudah karena seluruh data berasal dari sumber kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode deskriptif-analitis, yakni dengan menggambarkan atau menjelaskan kondisi subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Studi Al-Quran di Barat

Sejak pertama kali diturunkan sebagai wahyu hingga masa kini, al-Qur'an telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang selama lebih dari empat belas abad. Proses tersebut bermula dari penerimaan wahyu ilahi oleh Nabi Muhammad, kemudian disampaikan kepada generasi awal umat Islam yang berperan dalam menghafal dan menuliskannya. Selanjutnya, upaya penyeragaman teks dan bacaan al-Qur'an mengalami perkembangan signifikan pada abad ke-3 H/9 M dan abad ke-4 H/10 M, hingga mencapai puncaknya dengan terbitnya edisi standar al-Qur'an di Mesir pada tahun 1342 H/1923 M.

Sejarah pada masa peralihan dari Abad Pertengahan ke Abad Modern, Al-Quran mulai diperkenalkan ke masyarakat Barat, terutama melalui terjemahan awal dan penelitian kritis terhadap teks. Orientalis yang tertarik pada bahasa dan sejarah Islam mendominasi penelitian awal ini, memahami Al-Quran sebagai dokumen historis dengan menggunakan metode filologi dan kritik teks.

Edward William Lane adalah tokoh penting dalam studi ini, yang dikenal dengan kamus bahasa Arab dan karya-karyanya tentang bahasa Arab klasik. Lane berkontribusi besar dalam memperkenalkan bahasa Arab dan budaya Arab kepada Barat melalui metode kamus dan studi linguistik yang mendalam. Namun, fokus Lane lebih pada bahasa Arab secara keseluruhan daripada hanya mempelajari Al-Quran secara langsung.

Selain itu, seorang sarjana Jerman bernama Theodor Nöldeke (1836-1930) dianggap sebagai pendahulu penting dalam menyelidiki sejarah Al-Quran di Barat. Dia menyusun wahyu Al-Quran secara kronologis berdasarkan tradisi Islam dan analisis filologis dengan menggunakan kritik sejarah dan kritik bahasa. Karya besarnya, "Geschichte des Qorans" (Sejarah Al-Quran), sangat memengaruhi penelitian Al-Quran di dunia Barat dan di kalangan akademisi Muslim. Nöldeke menentang beberapa asumsi tradisional tentang Al-Quran, seperti keumuman predikat Nabi Muhammad yang disebut "ummi", yang menurutnya berarti bukan hanya "tidak bisa baca tulis" tetapi lebih tepat "tidak mengenal kitab suci sebelumnya." Secara sistematis dan kritis, dia menempatkan Al-Quran dalam konteks sejarah dan kebudayaan Semit.

Pada umumnya, pendekatan historis-kritis dan filologis digunakan dalam studi Al-Quran oleh Barat klasik. Untuk memahami latar belakang teks, mereka menyelidiki asal-usul teks, variasi manuskrip, struktur bahasa, kronologi wahyu, dan konteks sosial-politik masa Nabi Muhammad. Ini berbeda dengan cara tafsir Islam tradisional yang lebih mengutamakan wahyu dan kepercayaan agama. Hal ini karena pendekatan tersebut lebih berfokus pada

dimensi teologis dan spiritual, sedangkan kajian modern berusaha memahami al-Qur'an melalui perspektif historis serta analisis yang bersifat ilmiah.

Pembahasan tentang aspek historis al-Qur'an tidak hanya berfokus pada sumber atau asal-usul turunnya, tetapi juga mencakup isu lain yang banyak dikaji dalam studi al-Qur'an di dunia Barat, yaitu mengenai kronologi al-Qur'an yang meliputi proses transmisi, kodifikasi, hingga penyebarannya. Kajian terhadap aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keberadaan dan autentisitas al-Qur'an itu sendiri. Terdapat perbedaan pandangan yang mendasar antara kaum Muslim yang meyakini al-Qur'an sebagai *qira'ah* atau bacaan yang diucapkan dan dilestarikan melalui hafalan, dengan para sarjana Barat yang memandang al-Qur'an sebagai sebuah teks tertulis. Perbedaan cara pandang ini pada akhirnya melahirkan kesimpulan yang berbeda di antara keduanya. Bagi para sarjana Barat sendiri, pandangan tersebut berpengaruh terhadap metode pembacaan dan pendekatan yang mereka terapkan dalam mengkaji al-Qur'an.

Dapat dipahami pula bahwa arah kajian para sarjana Barat terhadap al-Qur'an mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, wacana mereka berkesimpulan bahwa al-Qur'an dianggap meminjam, terpengaruh, atau bahkan meniru kitab-kitab suci sebelumnya. Namun, pandangan tersebut kemudian bergeser, dengan pengakuan bahwa al-Qur'an seperti halnya teks lainnya memiliki keunikan dan karakter tersendiri. Hubungan antara al-Qur'an dan teks-teks di sekitarnya pun tidak lagi dipandang sebagai bentuk ketergantungan, melainkan sebagai keniscayaan yang justru menunjukkan keunggulan retorik al-Qur'an.

Metode Analisis Bahasa Arab Al-Quran dalam Perspektif Barat

Studi Barat menggunakan pendekatan linguistik yang secara ilmiah mempelajari morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa Arab Al-Quran. Selain itu, dengan menggunakan kritik teks dan perbandingan sumber, pendekatan filologis digunakan untuk mempelajari sejarah teks, variasi mushaf, dan konteks lisan dan tulisan dalam salinannya. Metode ini bersifat objektif dan empiris, berusaha menghindari analisis aspek religius dari bahasa untuk mendapatkan pemahaman linguistik dan historis tentang makna teks. Selain itu, metode ini memanfaatkan struktur kalimat, kajian teks yang lebih mendalam, dan studi pola hubungan verba-preposisi.

Kajian struktural di Barat menggunakan teori linguistik modern untuk memahami kompleksitas gramatikal Al-Quran, dengan fokus pada analisis tata bahasa dan hubungan antar unsur kalimat dalam teks. Kajian semantik mempelajari makna kata dan frasa dalam konteksnya, termasuk penggunaan metafora, idiom, dan nuansa makna dalam bahasa Arab

klasik yang terkandung dalam Al-Quran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kedalaman makna teks dan variasi tafsir yang muncul dari perbedaan dalam tafsir.

Fokus epistemologis dan metodologis mereka berbeda. Tafsir Islam klasik bergantung pada wahyu, hadis, ijmak ulama, dan tradisi bahasa Arab kuno yang diwariskan dari generasi ke generasi. Metode Barat lebih kritis dan ilmiah, mengutamakan studi komparatif, konteks sejarah, dan analisis linguistik. Mereka tidak terlibat dalam doktrin keagamaan. Meskipun demikian, kedua metode ini saling melengkapi dalam diskusi ilmiah modern, terutama dalam metode tafsir muqaran, yang mendorong diskusi inklusif dan meningkatkan pemahaman ayat dengan mempertimbangkan berbagai konteks historis dan kultural.

Beberapa sarjana Barat seperti Christoph Luxenberg mengkritik otentisitas bahasa Al-Quran mengajukan gagasan bahwa bahasa asli Al-Quran mungkin sangat dipengaruhi oleh bahasa Syro-Aram. Luxenberg bahkan berargumen perlu rekonstruksi atas asal-usul bahasa teks tersebut. Namun, kritik ini mendapat penolakan karena bertentangan dengan ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa wahyu diturunkan dalam bahasa kaumnya, yakni Arab, dan sebab pendekatan linguistik yang ia pakai sering dianggap tidak sesuai dengan kompleksitas bahasa Arab klasik. Kritik ini memicu diskusi mendalam tentang validitas metode serta konteks historis bahasa Arab di masa wahyu diturunkan.

Pandangan Barat Terhadap Bahasa Arab Al-Quran

Pandangan Barat tentang Bahasa Arab Al-Quran telah mengalami banyak perubahan, mulai dari kritik dan bias negatif pada awalnya hingga pendekatan akademik yang lebih netral dan bahkan apresiasi di zaman sekarang. Secara umum, pandangan Barat dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: mereka yang bersifat Islamofobik, mereka yang netral atau seimbang, dan mereka yang mendukung atau menghargai bahasa Arab Al-Quran. Banyak akademisi Barat pada masa pertengahan mengkritik Al-Quran sebagai teks yang tidak masuk akal dan penuh dengan kontradiksi. Mereka juga menganggap bahasa Arabnya tidak orisinal atau tidak sesuai dengan standar bahasa Arab klasik. Kritik ini sering muncul dalam konteks agama dan politik, terutama dalam konflik antara dunia Islam dan Barat Kristen. Pada abad ke-19, tokoh-tokoh seperti Thomas Carlyle dan Ernest Renan mulai mengubah perspektif ini dengan mengakui ketulusan Nabi Muhammad dan menghargai aspek literer Al-Quran, meskipun kritik terhadap struktur dan bahasanya masih ada. Banyak sarjana Barat di era modern, termasuk William Montgomery Watt dan Sir James Norman Anderson, mengakui bahwa bahasa Arab Al-Quran sangat indah dan unik, tetapi mereka masih mempertanyakan asal-usul teks ilahi tersebut. Sarjana seperti Patricia Crone dan Michael Cook mengkritik struktur dan bahasa Al-Quran, menyatakan bahwa itu adalah teks yang seringkali tidak koheren dan penuh dengan repetisi.

Namun, Arthur John Arberry dan Karen Armstrong, yang menekankan bahwa keindahan dan koherensi bahasa Al-Quran sulit ditangkap dalam terjemahan dan bahwa membutuhkan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab klasik, juga membelanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari tradisi orientalis yang cenderung berpolemik menjadi penelitian akademik yang memanfaatkan metodologi interdisipliner seperti filologi, linguistik, sejarah, dan hermeneutika, penelitian Al-Qur'an di Barat telah mengalami transformasi besar. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa minat ilmiah terhadap Al-Qur'an terus meningkat seiring dengan berkembangnya studi agama dan kajian di Timur Tengah. Para ilmuwan Barat menggunakan berbagai teknik untuk menganalisis Al-Qur'an, termasuk analisis sejarah-linguistik, semantik struktural, kritik teks, dan kajian stilistika. Metode-metode ini memiliki hasil yang beragam. Ada yang mengapresiasi keindahan retorika, konsistensi semantik, dan inovasi linguistik Al-Qur'an, sementara yang lain mengkritik kohesivitas atau struktur naratifnya. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi Barat tentang bahasa Arab Al-Qur'an sangat beragam dan kompleks dan tidak monolitik. Secara keseluruhan, penelitian Barat membantu memperluas pemahaman ilmiah tentang Al-Qur'an. Namun, karena berangkat dari kerangka epistemologis yang berbeda dengan tradisi keilmuan Islam, kedua perspektif ini harus diintegrasikan dengan hati-hati agar dapat memperkaya pemahaman kita tentang teks Al-Qur'an sebagai karya spiritual, linguistik, dan historis.

DAFTAR PUSTAKA

- “Wacana penganuliran (Naskh) Al-Qur'an: Survei kritis atas konsep dan sejarah pemikiran.” (n.d.). UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/12/7/Bab%202.pdf>
- Agustina, N. L. (2019). No Title. ペインクリニック学会治療指針 2, 1–9.
- Aisy, M. R., Fatiha, I., Jihaddifa, & Jendri. (2025). Mengupas ragam bentuk penafsiran Al-Qur'an. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 309.
- Al-Hamdani, M. F. (2022). Kajian sarjana Barat terhadap Al-Qur'an. Repository.Uinjkt.Ac.Id. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66082/1/Muhammad%20Fajarussalam%20Al-Hamdani%20-11160340000106.pdf>
- Alireza, A., & Khademi, A. (2015). Alireza. *Research Journal of Language, Literature and Humanities*, 2(8), 1–13.

- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi sejarah Al-Qurān*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan diabolisme pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi khusus penelitian tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Baihaki, E. S. (2017). Orientalisme dan penerjemah Al-Qur'an. *Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 124–125. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1355/1101>
- Farid, M. (2020). Pandangan Theodor Noldeke tentang Al-Qur'an. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56973/1/MUHAMMAD%20FARID_11160340000056.pdf
- Hamzah, A. (2003). *Citra Islam di mata Barat*. Padang.
- Jahira Salsabila N., Imam, F. A.-H., & Zulaiha, E. (2025). Transformasi tafsir muqaran (analisis metode perbandingan dalam kajian tafsir Al-Qur'an). *Al-Ibanah*, 10(1), 1–15.
- Muhtadin, S., Hasan, S. R., & Siddik, S. (2022). Peran bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'ān dan korelasinya dengan ajaran Minardi Mursyid dalam menafsirkan Al-Qur'ān. *Al-Majaalis*, 9(2), 248–262. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v9i2.203>
- Nur, Z. (2003). Kronologi Al-Qur'an periode Makkah (analisis internal teks Theodor Nöldeke (1836-1930) dalam penyusunan kronologi Al-Qur'an periode Makkah), 1(12), 4536–4545.
- Qudus Al Faruq, A., Fuadi, M. A., & Mubarak, M. (2024). Pengaruh historisitas terhadap perbedaan kajian Al-Qur'an Barat dan Timur. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, 9(2), 39–60. <https://doi.org/10.51498/jq6e2t32>
- Rahman, D. (2021). Telaah pemikiran tokoh orientalis (Angelika Neuwirth), 167–186. <https://id.scribd.com/document/934442777/Telaah-Tokoh-Orientalis-Angelika>
- Saeed, A. (2016). Pengantar studi Al-Quran (3rd ed.; M. N. Prabowo & F. Y. Iwanebel, Eds.; Shulkhah & S. Syamsuddin, Trans.). Yogyakarta: Baitul Hikmah Press. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>
- Saifullah. (2020). Orientalisme dan implikasi kepada dunia Islam. *Orientalism and Implication Toward Islamic World*, 10(10), 166–189.
- Siregar, I., Anjani, I., Nasution, A., & Muhsinat, N. (2024). I'jaz Qur'an dalam pandangan sarjana Barat. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 282–286. https://www.researchgate.net/publication/349244124_TEMA-TEMA_KAJIAN_AL-QUR'AN_DI_BARAT_PERSPEKTIF_FAZLUR_RAHMAN_1919-1988
- Sultan, U. I. N., & Hasanuddin, M. (2024). Orientalism and the challenge to the originality of the Al-Quran lexicon: A critical study of Western philological approaches. 2(2), 121–136.

Taufiqurrahman. (2023). The Quranic text approach: A review of Watt and Crone's theses on the emergence of Islam. *Canonia Religia*, 1(1), 37–56.
<https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.1377>

Wardani. (2022). Metodologi studi Al-Qur'an dan tafsir.